

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap manusia selalu mengharapkan kebaikan, kehidupan yang layak, dan kesehatan yang sempurna. Tidak ada orang di dunia ini yang ingin sakit atau mengidap penyakit. Oleh karenanya, manusia selalu berusaha menjaga kesehatan dirinya. Allah swt. sebagai pencipta telah mengajarkan kepada manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya untuk memelihara kesehatan, melalui firman-Nya yang berbunyi sebagai berikut:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki,dan.....”
(QS. al-Maidah [5]: 6)

Konsep wudhu pada ayat tersebut di atas, selain memerintahkan manusia untuk bersuci ketika menghadap pada Allah swt., juga mengajarkan manusia akan banyak hal. Misalnya, anggota badan yang dibasuh merupakan area refleksologi penyembuhan dan merupakan basis awal terjangkitnya kuman penyakit yaitu kulit, mulut, dan saluran hidung. Area hidung merupakan basis awal penularan penyakit pernapasan (Ramadhani, 2007). Tata cara membasuh hidung tersebut diuraikan oleh Rasullulah saw. sebagai berikut:

“Dari Humran bahwa Utsman meminta air wudlu. Ia membasuh kedua telapak tangannya tiga kali, lalu berkumur dan menghisap air dengan hidung dan menghembuskannya keluar, kemudian membasuh wajahnya tiga kali. Lalu membasuh tangan kanannya hingga siku-siku tiga kali dan tangan kirinya pun begitu pula. Kemudian mengusap

kepalanya, lalu membasuh kaki kanannya hingga kedua mata kaki tiga kali dan kaki kirinya pun begitu pula. Kemudian ia berkata: Saya melihat Rasulullah saw. berwudlu seperti wudlu-ku ini.” (HR. Bukhari dan Muslim, hadits ke-37 pada bab thaharah).

“Dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Apabila seseorang di antara kamu bangun dari tidur maka hendaklah ia menghisap air ke dalam hidungnya tiga kali dan menghembuskannya keluar karena setan tidur di dalam rongga hidung itu.””(HR. Bukhari dan Muslim, hadits ke-44 pada bab thaharah).

Membasuh hidung minimal lima kali sehari, berarti membersihkan rongga hidung sampai tenggorokan bagian hidung dapat membantu mencegah penularan berbagai macam penyakit yang ditularkan oleh virus dan bakteri. Macam-macam penyakit yang ditularkan oleh virus dan bakteri melalui hidung yaitu: tuberkulosis paru, ISPA, pneumonia, asbes paru, flu burung, dan flu babi.

Jenis-jenis penyakit di atas sangat mudah menular dan membutuhkan waktu lama untuk sembuh. Tuberkulosis paru misalnya, membutuhkan waktu hingga berbulan-bulan untuk sembuh. Selain itu, penyakit tuberkulosis sangat berkaitan erat dengan lingkungan, kondisi sosial ekonomi, genetik dan sebagainya. Hal ini menjadikan persoalan tuberkulosis sebagai persoalan yang kompleks. Di [Indonesia](#) penderita tuberkulosis berada pada peringkat pertama terburuk di dunia. Jumlah penderitanya sekitar 500.000 orang/tahun dan kematian sekitar 175.000 orang/tahun, khususnya di daerah pedesaan miskin dan daerah kumuh perkotaan yang rawan kuman. (Selamihardja, 2001). Kota terbanyak pengidap tuberkulosis paru salah satunya adalah Kota Malang. Selain karena didukung oleh letaknya yang berada di dataran tinggi dengan kondisi iklim suhu udara (22,2°C-24,5°C) (KPDE Pemerintah Kota Malang, 2006). Kelembaban yang relatif tinggi (berkisar 74%-82%), memudahkan basil tuberkulosis hidup lebih lama, sehingga

memberikan kecenderungan kepada para penduduknya untuk terserang penyakit tuberkulosis ataupun penyakit saluran napas lainnya. Berdasarkan data penderita tuberkulosis Kota Malang dan sekitarnya, kadar keterjangkitan penyakit tuberkulosis mengalami kenaikan di setiap tahunnya. Data terakhir menunjukkan pada tahun 2007, jumlah kasus tuberkulosis meningkat sekitar 29% dibandingkan tahun 2006, dari 1.096 orang menjadi 1.418 orang (Kompas, 2008).

Pasien paru menular, khususnya tuberkulosis membutuhkan pengobatan intensif program DOTS (*Directly Observed Treatment Shortcourse chemotherapy*) selama 6 bulan. Pengobatan dan perawatan tuberkulosis paru harus berjalan seimbang. Keseimbangan ini diperlukan kerjasama tim, yaitu pemerintah, penderita tuberkulosis, keluarga, tim medis, serta lingkungan di sekitarnya. Tingkat pengetahuan mengenai penyakit, pengobatan dan perawatan dengan kepatuhan pengobatan perawatan sangat mempengaruhi keberhasilan menanggulangi penyakit tuberkulosis.

Melihat kecenderungan pasien penderita tuberkulosis dan beberapa penderita penyakit paru lainnya yang sering menghentikan pengobatan di tengah proses. Padahal masih berpotensi untuk melakukan penularan kontak langsung. Hal ini terjadi dikarenakan pasien sebelum 6 bulan sudah tidak sabar tinggal dan meninggalkan tempat pengobatan untuk mencari tempat pengobatan lain terutama yang lebih dekat dengan tempat tinggalnya. Maka berdasarkan data di atas, daerah yang dipilih sebagai lokasi RS. Paru adalah Kecamatan Kedungkandang, Kelurahan Wonokoyo, karena lokasi ini jauh dari rumah sakit-rumah sakit besar dan termasuk area pemukiman. Rumah sakit yang akan dirancang memiliki

kriteria menerapkan nilai-nilai keislaman dan tema perilaku manusia terutama pada sirkulasi dan penataan ruang. Kriteria ini dipilih karena nilai-nilai islam dibuat Allah swt. untuk kebaikan manusia. Peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dalam firman-Nya sangat sesuai dengan fitrah dan kecenderungan manusia sedangkan, pemilihan tema perilaku manusia didasarkan atas kecenderungan-kecenderungan dan respon manusia selama di rumah sakit. Kecenderungan-kecenderungan manusia ini akan ditanggapi dalam bentuk desain yang aman mengikuti pola-pola yang sering diulang-ulang oleh manusia selama di rumah sakit. Pada umumnya, permasalahan utama rumah sakit dengan perilaku manusia adalah jalur sirkulasi sebagai penghubung ruang-ruang dan letak masing-masing ruang. Sirkulasi penghubung ruang sangat berpengaruh mengarahkan penggunaannya untuk menuju ke ruang yang diinginkan tanpa membuat bingung. Sirkulasi juga yang membentuk pola kedekatan antar ruang sehingga terbentuklah proses penataan ruang yang baik. Penataan ruang haruslah jelas dan saling menghubungkan antar ruang-ruang yang membutuhkan. Kejelasan hubungan ruang yang dipolakan oleh jalur sirkulasi sangat membantu untuk bangunan rumah sakit yang memiliki hubungan antar ruang sangat kompleks.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana merancang RS. Paru dengan tema arsitektur perilaku terutama pada sirkulasi dan penataan ruang?
2. Bagaimana merancang RS. Paru dengan penerapan nilai-nilai keislaman pada tema arsitektur perilaku?

2.3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan

1. Merancang RS. Paru dengan tema arsitektur perilaku terutama pada sirkulasi dan penataan ruang
2. Merancang RS. Paru dengan penerapan nilai-nilai keislaman pada tema arsitektur perilaku

Manfaat

a. Pemerintah

Cabang dari sarana kesehatan yang terdekat untuk kesehatan masyarakat

b. Masyarakat

Kecenderungan masyarakat untuk mencari sarana terdekat dan lebih lengkap untuk dikunjungi. Terutama penderita paru untuk jenis penyakit yang memerlukan penanganan rawat jalan yang cukup lama.

c. Mahasiswa

Sebagai sarana edukasi dan penelitian

2.4. Batasan

Berdasarkan data penyelenggaraan mendirikan rumah sakit maka batasan cakupan yang menjadi pagar konsep perancangan “Rumah Sakit Khusus Paru” adalah sebagai berikut:

- a. Rumah sakit ini tergolong rumah sakit kelas D dengan fasilitas pelayanan umum, pelayanan gawat darurat, minimal dua jenis pelayanan spesialis dasar
- b. Penanganan unit pelayanan medik se-Malang (DepKes RI, 2007)
- c. Memperhatikan kebutuhan pengguna rumah sakit

